

Representasi Kearifan Lokal dalam Karya Fotografi "Mengeja Tanah Dewata" Karya Anggertimur

Anggi Dwi Alfianto
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
anggidwi005@gmail.com

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk menganalisis representasi kearifan lokal dalam karya fotografi "Mengeja Tanah Dewata" karya Anggertimur, dengan melihat bagaimana fotografi tidak hanya berperan sebagai media dokumentasi visual, namun juga sebagai sarana penyampaian makna budaya melalui pendekatan visual storytelling. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis visual, di mana data diperoleh melalui observasi terhadap karya fotografi yang dipublikasikan pada media sosial Instagram Anggertimur dan dianalisis berdasarkan unsur komposisi, pencahayaan, ekspresi subjek, dan konteks budaya yang ditampilkan. Hasil riset menunjukkan bahwa karya fotografi tersebut mampu merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali melalui aktivitas keseharian, praktik spiritual, interaksi sosial, dan hubungan manusia dengan alam. Representasi ini diperkuat oleh penggunaan elemen visual yang kuat dan narasi yang mendukung makna budaya dalam setiap karya, sehingga pendekatan visual storytelling yang digunakan mampu membangun narasi budaya yang utuh serta menjadikan fotografi tidak hanya sebagai dokumentasi, namun juga sebagai media interpretasi dan refleksi budaya.

Kata Kunci: fotografi, dokumenter, kearifan lokal, *visual storytelling*, Bali

Abstract

This study aims to analyze the representation of local wisdom in the photographic work "Mengeja Tanah Dewata" by Anggertimur, by examining how photography functions not only as a medium of visual documentation but also as a means of conveying cultural meaning through a visual storytelling approach. The method used in this research is descriptive qualitative with a visual analysis approach, in which the data were obtained through observation of photographic works published on Anggertimur's Instagram account and analyzed based on elements of composition, lighting, subject expression, and the cultural context presented. The results of the study show that the photographic works are able to represent the local wisdom of Balinese society through daily activities, spiritual practices, social interactions, and the relationship between humans and nature. This representation is strengthened by the use of strong visual elements and narratives that support the cultural meaning in each work, so that the visual storytelling approach is able to construct a coherent cultural narrative and position photography not only as documentation, but also as a medium of cultural interpretation and reflection.

Keywords: photography, documentary, local wisdom, *visual storytelling*, Bali

PENDAHULUAN

Fotografi berkembang tidak hanya sebagai medium dokumentasi visual, tetapi juga sebagai sarana representasi budaya dan realitas sosial masyarakat. Melalui pendekatan visual, fotografi dapat merekam nilai, tradisi, dan penerapan kehidupan yang merefleksikan identitas suatu komunitas. Dalam konteks budaya Indonesia, fotografi sering digunakan sebagai media komunikasi visual untuk menyampaikan pesan sosial serta budaya kepada publik secara lebih interpretatif serta reflektif (Gunawan, 2021).

Perkembangan fotografi kontemporer menampilkan kecenderungan fotografer untuk tidak semata-mata menghasilkan citra estetik, melainkan membangun narasi visual yang memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual. Fotografi dokumenter menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam merepresentasikan kehidupan masyarakat karena mampu menampilkan realitas melalui sudut pandang subjektif fotografer sekaligus tetap berpijak pada fakta visual (Fathurrohman & Sari, 2022). Representasi visual tersebut memungkinkan budaya lokal dikemas kembali menjadi wacana visual yang dapat dibaca, ditafsirkan, serta dipahami oleh audiens yang lebih luas (Utama Putri & Putri, 2023).

Pulau Bali sebagai ruang budaya memiliki kekayaan tradisi, ritual keagamaan, dan praktik sosial yang masih berlangsung secara berkelanjutan. Nilai kearifan lokal Bali tercermin melalui aktivitas spiritual, hubungan manusia dengan alam, dan penerapan kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Fahrurrozhi & Kurnia, 2024). Fenomena tersebut menjadi daya tarik bagi fotografer dokumenter untuk mengangkat Bali tidak hanya sebagai destinasi wisata, namun sebagai ruang budaya yang hidup.

Salah satu fotografer yang secara konsisten mengangkat tema tersebut yakni Anggertimur, seorang *visual storyteller* yang membawakan narasi budaya melalui pendekatan fotografi dokumenter. Karya fotografi **“Mengeja Tanah Dewata”** menampilkan

rangkaian visual mengenai praktik spiritual, aktivitas sosial, dan hubungan manusia dengan tradisi serta lingkungan budaya Bali. Pendekatan visual storytelling memungkinkan karya fotografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai media interpretasi makna budaya (Wulandari, 2022).

Kajian mengenai representasi dalam fotografi menjadi penting karena citra visual tidak bersifat netral, melainkan membangun makna melalui simbol, komposisi visual, dan sudut pandang fotografer. Fotografi mampu membentuk pemahaman audiens terhadap realitas sosial serta budaya melalui proses representasi visual (Ismail dkk., 2025). Oleh sebab itu, analisis terhadap karya fotografi diperlukan untuk menunjukkan bagaimana nilai kearifan lokal direpresentasikan melalui bahasa visual fotografi.

Bersumber pada latar belakang tersebut, Analisis ini bertujuan untuk menganalisis representasi kearifan lokal dalam karya fotografi **“Mengeja Tanah Dewata”** karya Anggertimur menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam kajian fotografi kontemporer, khususnya terkait visual storytelling, fotografi dokumenter budaya, dan representasi nilai lokal dalam medium fotografi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi kearifan lokal divisualisasikan dalam karya fotografi **Mengeja Tanah Dewata** karya Angger Timur?
2. Bagaimana pendekatan visual storytelling digunakan dalam membangun makna budaya pada karya fotografi tersebut?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan langkah penting dalam studi guna mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik studi. Melalui tinjauan pustaka, penulis dapat memahami konsep teoritis, studi terdahulu, dan posisi studi yang dilakukan dalam perkembangan kajian keilmuan. Tinjauan

pustaka bertujuan memperoleh landasan konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan memperkuat analisis studi.

Tinjauan Tentang Representasi Visual

Representasi merupakan proses pembentukan makna melalui tanda, simbol, dan bahasa visual yang digunakan untuk menggambarkan suatu realitas sosial ataupun budaya. Dalam konteks fotografi, representasi tidak semata-mata menghadirkan objek secara faktual, tetapi juga membangun interpretasi tertentu melalui sudut pandang fotografer. Representasi visual memungkinkan fotografer menyampaikan nilai budaya, identitas sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat melalui citra fotografi (Utama Putri & Putri, 2023).

(Ismail dkk., 2025) menjelaskan bahwa fotografi jurnalistik maupun dokumenter memiliki kemampuan membangun makna lewat komposisi visual, gestur subjek, dan konteks sosial yang terekam dalam foto. Oleh sebab itu, representasi dalam fotografi menjadi proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh perspektif fotografer dan pengalaman budaya yang dihadirkan.

Tinjauan Tentang Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter merupakan pendekatan fotografi yang berupaya merekam realitas kehidupan masyarakat secara autentik dengan tujuan menghadirkan informasi visual yang memiliki nilai sosial dan budaya. Fotografi dokumenter tidak hanya berperan sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mampu menyampaikan pesan kemanusiaan dan budaya (Fathurrohman & Sari, 2022).

(Akbar, 2025) menjelaskan bahwa pendekatan etno-jurnalisme dalam fotografi dokumenter menempatkan fotografer sebagai pengamat budaya yang berupaya memahami kehidupan masyarakat secara mendalam. Melalui pendekatan tersebut, fotografi mampu merepresentasikan praktik budaya lokal secara lebih kontekstual dan interpretatif.

Tinjauan Tentang Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai, tradisi, serta praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai tersebut mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan sosial, alam, dan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat. Dalam konteks Bali, kearifan lokal tercermin melalui kegiatan ritual, kehidupan spiritual, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Fahrurrozhzi & Kurnia, 2024).

Fotografi menjadi medium penting dalam mendokumentasikan kearifan lokal karena dapat merekam praktik budaya yang bersifat dinamis sekaligus menjaga memori kolektif masyarakat (Dwi & Pangestu, 2023).

Tinjauan Tentang Visual Storytelling dalam Fotografi

Visual storytelling merupakan pendekatan fotografi yang menyusun rangkaian foto untuk membangun narasi visual secara berkesinambungan. Pendekatan ini memungkinkan foto tidak berdiri sebagai foto tunggal, melainkan sebagai bagian dari cerita yang memiliki alur, emosi, dan makna tertentu. Fotografi kontemporer banyak menggunakan pendekatan visual storytelling untuk menyampaikan isu sosial dan budaya secara lebih komunikatif (Ananda dkk., 2023).

Kajian (Wulandari, 2022) terhadap karya Anggertimur menunjukkan bahwa kekuatan visual storytelling terletak pada keahlian fotografer menggabungkan elemen visual, konteks sosial, serta pengalaman subjektif sehingga menghasilkan narasi budaya yang kuat melalui fotografi.

Tinjauan Tentang Fotografi Kontemporer

Fotografi kontemporer berkembang sebagai praktik visual yang tidak hanya menekankan aspek estetika, namun juga refleksi sosial serta budaya masyarakat. Fotografi digunakan sebagai medium ekspresi visual yang menghadirkan interpretasi terhadap realitas sosial dan budaya kontemporer (Fathurrohman & Sari, 2022).

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan dasar konseptual yang digunakan sebagai pijakan dalam memahami dan menganalisis suatu fenomena penelitian secara ilmiah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), landasan diartikan sebagai dasar atau pijakan, sementara itu teori merupakan pendapat yang didasarkan pada hasil penelitian dan dapat diuji kebenarannya. Oleh sebab itu, landasan teori berfungsi sebagai kerangka berpikir dalam mengkaji objek penelitian secara sistematis dan akademis.

Dalam penelitian ini, landasan teori digunakan untuk memahami representasi kearifan lokal dalam karya fotografi Mengeja Tanah Dewata karya Anggertimur. Teori yang digunakan meliputi teori representasi, fotografi dokumenter, dan visual storytelling. Ketiga teori tersebut menjadi dasar dalam membaca makna visual, memahami konteks budaya, dan menganalisis narasi fotografi yang dibentuk melalui rangkaian karya.

Teori Representasi

Representasi merupakan proses pembentukan makna melalui tanda, simbol, dan bahasa visual yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya. Menurut Alex Sobur dalam buku *Semiotika Komunikasi*, representasi berkaitan dengan sistem tanda yang memungkinkan manusia memahami realitas melalui simbol visual maupun bahasa (Sobur, 2017:15). Dalam fotografi, representasi tidak hanya menunjukkan objek secara literal, namun juga menampilkan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh sudut pandang fotografer.

Melalui pendekatan representasi, karya fotografi Anggertimur dapat dipahami sebagai upaya menampilkan kembali nilai-nilai budaya Bali melalui visualisasi aktivitas ritual, tradisi masyarakat, dan hubungan manusia dengan ruang spiritualnya.

Teori Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter merupakan pendekatan fotografi yang bertujuan merekam

realitas sosial secara faktual sekaligus menyampaikan pesan sosial dan budaya. Soedjono dalam buku *Pot-Pourri Fotografi* menjelaskan bahwa fotografi dokumenter berfungsi sebagai media pencatatan realitas kehidupan masyarakat yang memiliki nilai historis dan kultural (Soedjono, 2006).

Pendekatan fotografi dokumenter memungkinkan fotografer menghadirkan peristiwa nyata sebagai narasi visual yang informatif sekaligus reflektif. Dalam karya Mengeja Tanah Dewata, pendekatan ini terlihat melalui dokumentasi aktivitas ritual, kehidupan masyarakat lokal, dan praktik budaya yang masih berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

Teori Visual Storytelling

Visual storytelling merupakan pendekatan fotografi yang menyusun rangkaian foto menjadi alur cerita visual sehingga mampu menyampaikan narasi tanpa bergantung pada teks. Menurut Yuyung Abdi dalam buku *Photography From My Eyes*, storytelling dalam fotografi terbentuk melalui hubungan antar foto kesinambungan momen, dan kekuatan visual dalam membangun makna cerita (Abdi, 2012).

Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana Angger Timur sebagai visual storyteller menyusun foto cerita sehingga membentuk narasi budaya yang utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis visual dan storytelling fotografi. Metode ini digunakan untuk memahami bagaimana unsur narasi visual dibangun melalui karya fotografi yang dipublikasikan pada akun Instagram Anggertimur.

Data penelitian diperoleh melalui studi observasi terhadap karya fotografi yang dipublikasikan pada media sosial Instagram. Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap beberapa foto pilihan yang menampilkan pendekatan storytelling, meliputi unsur komposisi, pencahayaan, momen,

ekspresi subjek, serta konteks cerita yang disampaikan dalam visual.

Tahapan penelitian dimulai dengan proses pengumpulan data visual melalui dokumentasi karya dari akun Instagram tersebut. Selanjutnya dilakukan proses seleksi karya berdasarkan kesesuaian tema storytelling fotografi. Setelah itu, penulis melakukan analisis visual dengan mengaitkan elemen fotografi terhadap teori storytelling, fotografi human interest, serta komunikasi visual yang telah dibahas pada landasan teori.

Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan makna visual yang muncul pada setiap karya, kemudian mengidentifikasi bagaimana fotografi mampu membangun narasi, emosi, dan pesan sosial kepada audiens. Hasil analisis tersebut kemudian dijabarkan secara deskriptif untuk menjelaskan bentuk storytelling yang muncul dalam karya fotografi yang diteliti.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “Mengeja Tanah Dewata”



Foto 1. “Mengeja Tanah Dewata”, 2022

(Sumber: <https://www.instagram.com/anggertimur/>, 2022)

Karya fotografi bertajuk “Mengeja Tanah Dewata” karya Anggertimur menampilkan potret aktivitas keseharian masyarakat lokal di lingkungan pedesaan Bali. Secara visual, foto ini memperlihatkan seorang laki-laki yang tengah memikul beberapa

kurungan ayam yang terbuat dari anyaman bambu dengan menggunakan sebatang bambu panjang di pundaknya. Subjek terlihat berjalan melewati halaman desa yang dikelilingi tembok batu serta pepohonan tropis, sementara pada bagian latar belakang terlihat bangunan tradisional beratap ilalang dan lanskap perbukitan hijau. Kehadiran elemen manusia, alam, dan arsitektur tradisional tersebut membentuk kesatuan visual yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang masih dekat dengan lingkungan alam dan aktivitas tradisional.

Dari segi komposisi fotografi, fotografer menempatkan subjek utama pada bagian tengah bidang gambar sehingga perhatian penonton langsung tertuju pada aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam foto. Kurungan ayam yang berjajar sepanjang bambu membentuk garis visual yang mengarahkan pandangan penonton mengikuti arah gerak subjek. Selain itu, keberadaan tembok batu, pepohonan, serta bangunan tradisional berperan sebagai elemen pembingkai alami yang memperkuat konteks ruang pedesaan. Kedalaman ruang dalam foto juga terlihat melalui pembagian lapisan visual yang terdiri dari area depan berupa halaman desa, bagian tengah yang diisi oleh subjek manusia, dan latar belakang berupa lanskap perbukitan. Komposisi ini membantu memperjelas hubungan antara manusia dan lingkungan tempat aktivitas tersebut berlangsung.

Secara teknis, foto ini menggunakan sudut pandang eye level yang memberikan kesan alami dan memungkinkan penonton merasakan kedekatan dengan situasi yang ditampilkan. Pencahayaan memanfaatkan cahaya alami sehingga menghasilkan warna yang terlihat natural dengan dominasi warna hijau dari vegetasi dan warna cokelat dari bambu serta batu. Penggunaan warna-warna alami tersebut memperkuat kesan autentik dari lingkungan pedesaan yang ditampilkan dalam foto.

Dalam konteks fotografi dokumenter, karya ini dapat dimengerti sebagai bentuk dokumentasi visual terhadap aktivitas

keseharian masyarakat lokal. Fotografi dokumenter berperan merekam realitas sosial dan budaya yang terjalin dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menjadi media untuk memperlihatkan nilai-nilai budaya yang ada di dalam suatu komunitas. Melalui fotografi, berbagai praktik budaya dapat didokumentasikan sekaligus dikomunikasikan kepada masyarakat luas (Agung dkk., 2021).

Representasi kearifan lokal dalam foto ini terlihat melalui penggunaan kurungan ayam yang terbuat dari anyaman bambu. Bambu merupakan material alami yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Bali dalam berbagai kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan bahan alami tersebut mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada di sekitarnya. Aktivitas memikul kurungan ayam pula menggambarkan praktik ekonomi tradisional masyarakat desa yang masih berlangsung hingga saat ini. Fotografi dokumenter sering digunakan untuk merekam dan memperkenalkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia sehingga masyarakat dapat memahami nilai-nilai budaya yang tercantum di dalamnya (Dwi & Pangestu, 2023).

Tulisan yang terdapat pada visual foto juga memperkuat makna naratif karya. Dalam foto tersebut tertulis: *“Cerita tentang kelana mengakrabi Tanah Dewata. Mengeja perlahan bait-bait cerita di dalamnya yang belum genap merangkum setiap kagum. Dalam rentang sesaat melihat, mendengar dan merasa seiring langkah yang tertambat pada kehidupan semesta dewata.”* Narasi tersebut menampilkan bahwa karya fotografi ini merupakan bagian dari perjalanan fotografer dalam mengamati dan memahami kehidupan masyarakat di Bali. Melalui pendekatan visual storytelling, foto ini tidak hanya menunjukkan peristiwa visual, tetapi juga menyampaikan pengalaman dan refleksi fotografer terhadap kehidupan budaya yang ditemuinya.

Dengan demikian, karya fotografi “Mengeja Tanah Dewata” tidak hanya berperan sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai

representasi kearifan lokal masyarakat Bali. Melalui penggambaran aktivitas keseharian, penggunaan material tradisional, dan latar lingkungan pedesaan, foto ini mampu menghadirkan cerminan mengenai ikatan manusia, budaya, dan alam yang menjadi bagian dari identitas masyarakat di Tanah Dewata.

Karya Foto Berjudul “Semerbak Trisandya”



Foto 2. “Semerbak Trisandya”, 2022

(Sumber: <https://www.instagram.com/anggertimur/>, 2022)

Foto bertajuk “Semerbak Trisandya” menampilkan seorang perempuan Bali yang sedang menata canang sari sebagai bagian dari ritual persembahyangan. Subjek berada di sebuah bangunan tradisional beratap jerami dengan bilik anyaman bambu. Ia duduk bersimpuh sembari memegang wadah berisi sesajen, sementara asap dupa terlihat mengepul di udara. Kehadiran asap tersebut memperkuat suasana spiritual sekaligus menegaskan aktivitas ritual yang sedang berlangsung. Latar lingkungan yang sederhana dengan elemen alam seperti tanah, rumput, dan material bambu menunjukkan kedekatan masyarakat Bali dengan alam dan tradisi yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi komposisi, fotografer menempatkan subjek pada sisi kanan bidang gambar sehingga menciptakan ruang visual pada sisi kiri foto yang diisi oleh elemen bangunan tradisional. Penempatan tersebut menciptakan keseimbangan visual sekaligus

memberikan ruang untuk asap dupa untuk terlihat jelas sebagai elemen penting dalam foto. Garis-garis vertikal dari struktur bambu dan celah cahaya yang masuk melalui bilik bangunan menciptakan tekstur visual yang memperkaya komposisi foto. Tidak hanya itu, penggunaan pencahayaan alami menghasilkan kontras antara area terang dan bayangan sehingga perhatian penonton lebih terarah pada aktivitas yang dilakukan oleh subjek.

Selain unsur visual, foto ini juga dilengkapi dengan narasi yang tertulis pada gambar, yaitu:

“Detik dalam detik sang kala senantiasa jadi pengingat untuk puja trisandya. Untuk tiga dalam setiap terang dan temaramnya hari. Mewujud semerbak wangi canang sari. Tertambat untuk yang terlihat pun mereka yang sejatinya niskala.”

Narasi tersebut menjelaskan makna spiritual dari aktivitas yang ditampilkan dalam foto. Kata Trisandya merujuk pada doa yang dilakukan tiga kali dalam sehari oleh umat Hindu Bali, yaitu pada pagi, siang, dan sore hari. Ritual ini menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat Bali yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Kehadiran canang sari sebagai media persembahan juga menjadi simbol budaya yang menunjukkan nilai-nilai religius dan tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Dalam konteks fotografi dokumenter, karya ini berfungsi sebagai dokumentasi visual terhadap praktik budaya masyarakat Bali. Fotografi dokumenter tidak hanya berperan untuk merekam peristiwa, namun juga untuk menghadirkan gambaran mengenai realitas sosial dan budaya yang terjalin dalam kehidupan masyarakat (Akbar, 2025). Melalui pendekatan ini, fotografer mampu menampilkan aktivitas spiritual masyarakat Bali secara autentik dan menghadirkan suasana sakral yang menyertai ritual tersebut.

Tidak hanya itu, foto ini juga memperlihatkan unsur visual storytelling yang kuat. Narasi visual dibangun melalui interaksi

antara subjek manusia, sesajen, asap dupa, dan ruang ritual yang menjadi latar belakang aktivitas tersebut. Elemen-elemen tersebut secara bersama-sama membentuk cerita mengenai praktik spiritual masyarakat Bali yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Fotografi cerita memungkinkan suatu foto tidak hanya berperan sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai media narasi yang menyampaikan pengalaman budaya kepada penonton (Wulandari, 2022).

Dengan demikian, foto “Semerbak Trisandya” merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali, terutama yang berkaitan dengan spiritualitas dan tradisi keagamaan. Melalui penggambaran aktivitas persembahyangan, penggunaan sesajen tradisional, dan suasana ruang ritual yang sederhana, foto ini menunjukkan bagaimana praktik budaya serta keyakinan masyarakat Bali tetap hidup dan terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Karya ini tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga menjadi media untuk memperlihatkan kekayaan budaya dan nilai-nilai spiritual yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Bali.

Karya Foto Berjudul “Mengudar Niscaya”



Foto 3. “Mengudar Niscaya”, 2022

(Sumber: <https://www.instagram.com/angger Timur/>, 2022)

Foto bertajuk “Mengudar Niscaya” menampilkan tiga orang yang sedang duduk dan berbincang di area sebuah pura di Denpasar. Suasana yang terlihat dalam foto menampilkan

interaksi sosial yang hangat dan santai antara ketiga subjek. Sosok laki-laki di sisi kiri tampak duduk bersila menghadap dua orang lain yang berada di sisi tengah dan kanan. Ekspresi wajah mereka yang santai dan gestur tubuh yang terbuka menunjukkan adanya obrolan yang akrab di lingkungan pura yang tenang.

Secara komposisi visual, fotografer menempatkan subjek utama dalam posisi yang membentuk keseimbangan pada bidang gambar. Sosok di bagian kiri berada pada area foreground sehingga terlihat lebih dominan, sebaliknya dua subjek yang lain terletak di bagian tengah gambar. Penempatan ini menciptakan kedalaman ruang sekaligus mengarahkan perhatian pemirsa pada interaksi yang sedang berlangsung. Latar belakang berupa bangunan pura berbahan bata merah dengan struktur arsitektur tradisional Bali memperkuat konteks budaya dalam foto tersebut.

Narasi yang menyertai foto ini berbunyi: *“Mengakrabi sebuah pura berbata merah yang teduh nan tenang di tengah Denpasar. Membawa diri ini merasakan keterikatan dan keterkaitan Tanah Dewata dengan Majapahit. Melenggang masa bersama Jro Mangku Ketut Gede Sudiasna (65), yang mengudar cerita dan mewedar pengingat, bahwa kita semua sejatinya bersaudara.”*

Narasi tersebut memberikan konteks cerita mengenai interaksi fotografer dengan Jro Mangku Ketut Gede Sudiasna, seorang pemangku pura yang berbagi kisah dan nilai budaya kepada fotografer. Lewat obrolan tersebut, foto ini tidak hanya menunjukkan momen sosial, tetapi juga memperlihatkan proses penyampaian nilai budaya dan sejarah yang diwariskan melalui komunikasi antar generasi.

Dalam fotografi dokumenter, foto dapat merepresentasikan aktivitas sosial dan kehidupan budaya masyarakat secara autentik (Ismail dkk., 2025). Tidak hanya itu, pendekatan visual storytelling dalam fotografi memungkinkan suatu foto menyampaikan cerita yang lebih luas melalui interaksi subjek,

ekspresi, dan konteks lingkungan yang ditampilkan (Riadi dkk., 2025; Wulandari, 2022).

Dengan demikian, foto “Mengudar Niscaya” tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga mengutarakan cerita tentang ikatan manusia dengan ruang budaya dan nilai kebersamaan yang hidup dalam masyarakat Bali.

Karya Foto Berjudul “Pijar Pitra”



Foto 4. “Pijar Pitra”, 2022

(Sumber: <https://www.instagram.com/anggertimur/>, 2022)

Karya fotografi berjudul “Pijar Pitra” karya Anggertimur menampilkan dokumentasi prosesi kremasi dalam tradisi masyarakat Hindu Bali yang berlangsung di area setra atau tempat pembakaran jenazah. Secara visual, foto ini memperlihatkan sosok laki-laki berpakaian adat putih yang berdiri membelakangi kamera, menghadap kobaran api yang membakar sarana upacara kremasi. Kehadiran api yang menyala besar menjadi elemen visual dominan sekaligus pusat perhatian dalam foto. Latar belakang berupa pepohonan hijau dan struktur bangunan upacara menguatkan konteks ruang ritual keagamaan yang sakral.

Dari aspek komposisi fotografi, fotografer menempatkan subjek manusia pada posisi tengah bidang foto dengan orientasi membelakangi penonton. Teknik ini menghasilkan sudut pandang partisipatif, seakan penonton turut seakan-akan melihat

prosesi ritual tersebut. Garis vertikal pada tubuh subjek dan struktur bangunan upacara memberikan keseimbangan visual, sedangkan kobaran api menghasilkan kontras dinamis terhadap lingkungan sekitar. Pembagian ruang visual terlihat jelas melalui tiga lapisan komposisi, yaitu area depan yang diisi figur manusia, area tengah berupa objek pembakaran, dan latar belakang vegetasi yang memperkenalkan kedalaman ruang (*depth of field*).

Secara teknis, foto menggunakan sudut pandang *eye level* sehingga menghasilkan kesan realistis serta dokumentatif. Pemanfaatan cahaya alami berpadu dengan cahaya api menghasilkan kontras pencahayaan yang kokoh antara zona cerah serta bayangan. Dominasi warna hangat dari api berpadu dengan warna putih baju adat menciptakan simbol visual yang melambangkan proses penyucian spiritual. Teknik eksposur yang pas memungkinkan detail api tetap terbaca tanpa kehilangan informasi visual pada subjek utama.

Dalam perspektif fotografi dokumenter, karya ini berperan sebagai rekaman visual terhadap praktik budaya serta keyakinan masyarakat Bali. Fotografi dokumenter mempunyai peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial serta budaya melalui pendekatan visual yang autentik dan informatif. Dokumentasi ritual keagamaan seperti prosesi kremasi tidak hanya menjadi catatan peristiwa, tetapi juga media edukasi budaya untuk masyarakat luas (Agung dkk., 2021).

Makna simbolik foto terlihat melalui representasi api sebagai unsur pemurnian dalam keyakinan Hindu Bali. Menurut (Thanaya dkk., 2025) prosesi pembakaran jenazah dipercaya sebagai sesi pelepasan roh menuju kehidupan selanjutnya. Posisi subjek yang berdiri menghadap api memperlihatkan kedekatan emosional antara manusia dengan proses spiritual yang tengah berlangsung. Kehadiran figur manusia tanpa memperlihatkan ekspresi wajah justru memperkuat kesan kontemplatif dan reflektif, sehingga penonton diarahkan

untuk merasakan suasana sakral ritual tersebut.

Narasi visual diperkuat oleh teks yang tertulis dalam foto, yaitu:

“Saat surya tepat di titik kulminasinya, Tri Sarira luruh untuk melepaskan keterikatannya dengan buana manusia. Kembali menjadi suci, dalam dekapan lidah-lidah geni di lapangnya setra. Diiringi rapal doa, seiring badé dan patulangan yang lebur mengantar pulang para jiwa.”

Tulisan tersebut menunjukkan bahwa karya ini merupakan bagian dari pendekatan visual storytelling yang menggabungkan citra fotografi dengan narasi reflektif fotografer. Lewat perpaduan visual dan teks, foto tidak hanya mengutarakan peristiwa ritual, namun juga pengalaman spiritual serta pemaknaan budaya yang dirasakan fotografer sepanjang ekspedisi dokumentasinya.

Dengan demikian, karya fotografi “Pijar Pitra” bisa dipahami sebagai representasi visual mengenai siklus kehidupan serta kematian dalam budaya Bali. Foto ini menghadirkan hubungan antara manusia, tradisi spiritual, dan nilai filosofis mengenai pelepasan dan penyucian jiwa. Melalui pendekatan fotografi dokumenter dan visual storytelling, Anggertimur berhasil mengkomunikasikan makna budaya secara mendalam sekaligus mempertahankan autentisitas realitas sosial yang direkamnya.

Karya Foto Berjudul “Saling Setara”



Foto 5. “Saling Setara”, 2022

(Sumber: <https://www.instagram.com/anggertimur/>, 2022)

Foto bertajuk “Saling Setara” menampilkan seorang perempuan yang bekerja sebagai petani garam di wilayah pesisir Klungkung, Bali. Dalam foto terlihat seorang perempuan mengenakan topi caping sembari memikul perlengkapan pembawa garam yang digantung pada sebatang bambu di bahunya. Latar belakang berupa laut biru dengan garis horizon yang jelas memperlihatkan lingkungan pesisir tempat kegiatan penciptaan garam berlangsung. Gestur tangan yang menunjuk ke arah laut memberikan kesan bahwa subjek sedang menjelaskan ataupun memperlihatkan suatu yang berkaitan dengan pekerjaannya.

Secara komposisi visual, fotografer menempatkan subjek pada bagian tengah foto dengan posisi tubuh sedikit menghadap ke samping. Penempatan ini menghasilkan keseimbangan antara subjek manusia dan lanskap alam di sekitarnya. Garis horizon laut yang membentang di latar belakang membantu membangun kedalaman ruang dan memperkuat konteks lokasi pesisir. Warna biru laut dan langit berpadu dengan warna tanah yang hitam di bagian bawah foto sehingga menghasilkan kontras visual yang menarik.

Dari sisi teknik fotografi, pencahayaan menggunakan cahaya alami siang hari yang cukup kuat. Cahaya tersebut menyoroti bentuk tubuh subjek dan tekstur area di sekitarnya. Topi caping yang dikenakan subjek juga berfungsi sebagai pelindung dari panas matahari, sekaligus menjadi elemen visual yang menegaskan aktivitas kerja di ruang terbuka. Kehadiran alat pikul yang membawa wadah garam memperlihatkan aktivitas ekonomi tradisional yang masih dilakukan secara manual oleh masyarakat setempat.

Narasi yang menyertai foto ini berbunyi: *“Pekatnya terik siang begitu didamba para petani garam tepian segara. Kian terik, kian baik bagi kualitas garam mereka. Ini adalah wujud kebaikan alam yang mereka percaya, hadir dari sikap saling setara. Sebab sejatinya semua akan dicukupkan jika harmoni senantiasa dijaga.”*

Narasi tersebut menggambarkan

hubungan antara manusia dengan alam dalam proses produksi garam tradisional. Bagi para petani garam, panas matahari merupakan unsur penting yang membantu proses penguapan air laut sehingga menghasilkan garam berkualitas. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara aktivitas ekonomi masyarakat dengan kondisi alam di sekitarnya.

Dalam konteks fotografi dokumenter, foto seperti ini berfungsi untuk merekam aktivitas keseharian masyarakat dan hubungan mereka dengan lingkungan alam. Fotografi dokumenter sering digunakan untuk merepresentasikan kehidupan sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat secara visual sehingga bisa membagikan uraian mengenai realitas kehidupan mereka (Riadi dkk., 2025). Tidak hanya itu, melalui pendekatan visual storytelling, suatu foto bisa menyampaikan cerita tentang pengalaman hidup dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat yang difoto (Wulandari, 2022).

Dengan demikian, foto “Saling Setara” tidak hanya menunjukkan kegiatan kerja seseorang petani garam, namun juga menggambarkan ikatan harmonis antara manusia dan alam. Melalui komposisi visual, ekspresi tubuh subjek, dan narasi yang menyertainya, foto ini memperlihatkan bagaimana masyarakat pesisir memaknai alam sebagai bagian penting dalam kehidupan dan keberlangsungan mata pencaharian mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karya fotografi “Mengeja Tanah Dewata” karya Anggertimur berhasil merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali melalui berbagai elemen visual yang ditampilkan. Representasi tersebut terlihat dalam penggambaran aktivitas keseharian, praktik spiritual, interaksi sosial, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali.

Pendekatan fotografi dokumenter yang digunakan mampu menghadirkan realitas

budaya secara autentik, sementara pendekatan visual storytelling berperan penting dalam membangun narasi yang menguatkan makna budaya dalam setiap karya. Melalui perpaduan antara visual serta narasi, foto-foto tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, namun juga sebagai media interpretasi yang mampu menyampaikan pesan budaya kepada audiens secara lebih mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa representasi kearifan lokal divisualisasikan melalui simbol, aktivitas, serta konteks budaya dalam fotografi, dan pendekatan visual *storytelling* digunakan untuk membangun makna budaya yang utuh dan komunikatif. Karya fotografi Anggertimur menunjukkan bahwa fotografi bisa menjadi medium yang efektif dalam merepresentasikan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Y. (2012). *Photography From My Eyes*. Elex Media Komputindo.
- Agung, G., Agung, N., Pramiswara, Y., Mpu, S., & Singaraja, K. (2021). Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Dalam Promosi Budaya. *DANAPATI: JURNAL KOMUNIKASI*, 1, 126–138.
- Akbar, A. A. (2025). Penerapan Etno-Jurnalisme Dalam Fotografi Dokumenter. *specta*, 9(2), 43–54. <https://doi.org/10.24821/specta.v9i2.15128>
- Ananda, N., Armelia Putri, R., Dyan Cahyawati*, U., Azizah Nurtiara, A., Aulia Citra Muslimah, E., & Dhohir Aulia, A. (2023). Street Photography Sebagai Media Pembacaan Aktivitas Kehidupan Sosial. *SYNAKARYA Visual Communication Design Student Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.33005/synakarya.v4i2.105>
- Dwi, B., & Pangestu, C. (2023). Mengemas Budaya Indonesia Dalam Fotografi Dokumenter. *DANAPATI: JURNAL KOMUNIKASI*, 3, 97–103. www.etnis.id
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami Kekayaan Budaya dan Tradisi Suku Bali di Pulau Dewata yang Menakjubkan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.61476/6635j851>
- Fathurrohman, M. F., & Sari, M. P. (2022). Seni Fotografi sebagai Ekspresi Baru Budaya. *spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 144–150. <https://doi.org/10.24821/specta.v5i2.5493>
- Gunawan, A. P. (2021). Proses Komunikasi melalui Media Visual Fotografi sebagai Ilustrasi. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(2), 69–77. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7411>
- Ismail, L., Kadir, H., Ali, A. H., Sastra, F., Budaya, D., Pendiidkan Bahasa, J., Indonesia, S., & Gorontalo, U. N. (2025). Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Representasi Makna dalam Fotografi Jurnalistik pada Media Berita Antara Foto. 7(2), 2714–9862. <https://doi.org/10.32585/klitika.v7i2.7506>
- Riadi, I. P. D., Raharjo, A., & Adityasmara, F. (2025). Representasi Aktivitas Sehari-hari Dalam Fotografi Fashion Editorial. *Retina Jurnal Fotografi*, 5(1), 110–117. <https://doi.org/10.59997/rjf.v5i1.5266>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi* (5 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Soedjono, S. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti.
- Thanaya, P. S. D., Arimbawa, I. M. G., & Dharmawan, I. M. A. (2025). Fotografi Dokumentasi Upacara Ngaben Dengan Teknik Editing Black And White Di Wita Media. *Retina Jurnal Fotografi*, 5(1), 47–57. <https://doi.org/10.59997/rjf.v5i1.5223>

-
- Utama Putri, G., & Putri, S. A. (2023). Representasi Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik Hari Raya. *Communicator Sphere*, 3(2), 88–105. <https://doi.org/10.55397/cps.v3i2.41>
- Wulandari. (2022). Analisis Foto Cerita Menanti Petir Siang Bolong Karya Angger Timur. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.30998/g.v2i1.1077>